

# Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Diare pada Anak di Desa Rantau Benuang Kabupaten Rokan Hilir

The relationship between nutritional status and the incidence of diarrhea in children in Rantau Benuang Village, Rokan Hilir Regency

Titi Kusyanti<sup>1\*</sup>, Syukrianti Syahda<sup>2</sup>, Fitri Handayani<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Mahasiswa Program Studi Diploma IV Kebidanan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

<sup>2,3</sup> Program Studi Sarjana Kebidanan Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai

## ABSTRACT

Diarrhea is a potential endemic disease of Extraordinary Events (KLB) which is often accompanied by death in Indonesia. The nutritional status of children is one of the causes of diarrhea. The purpose of this study was to determine the relationship between nutritional status and the incidence of diarrhea in children. The design of this research is quantitative with case control design. The research site was in Rantau Benuang Village, Rokan Hilir Regency on September 16-30, 2021. The case population in the study was all children aged 6-12 years suffering from 41 children while the control population was children who did not suffer from diarrhea in Rantau Benuang Village, Rokan Hilir Regency in 2021 as many as 218 children. Case samples were taken using total sampling and control samples using systematic random sampling. Data analysis using univariate and bivariate using chi square test. The univariate analysis consisted of 82 respondents. Based on nutritional status, of the 41 case group respondents, there were 28 respondents (68.3%) with poor nutritional status. Of the 41 respondents in the control group, there were 26 respondents (63.4%) with good nutritional status. From all 82 respondents, there were 43 respondents (52.4%) with poor nutritional status. Bivariate analysis showed that there was a relationship between nutritional status ( $p$  value = 0.008) and the incidence of diarrhea in children. It is hoped that this final project can be a reference material for health workers in order to provide counseling about diarrhea.

**Keywords** : Nutritional Status, Diarrhea

## ABSTRAK

Penyakit Diare merupakan penyakit endemis potensial Kejadian Luar Biasa (KLB) yang sering disertai dengan kematian di Indonesia. Status gizi anak merupakan salah satu penyebab diare. Tujuan penelitian untuk mengetahui hubungan status gizi dengan kejadian diare pada anak. Desain penelitian ini kuantitatif dengan desain case control. Tempat penelitian di Desa Rantau Benuang Kabupaten Rokan Hilir pada tanggal 16-30 September 2021. Populasi kasus pada penelitian seluruh anak usia 6-12 tahun yang menderita sebanyak 41 anak sedangkan populasi kontrol yaitu anak yang tidak menderita diare di Desa Rantau Benuang Kabupaten Rokan Hilir tahun 2021 sebanyak 218 anak. Sampel kasus diambil menggunakan total sampling dan sampel kontrol menggunakan cara systematic random sampling. Analisa data menggunakan univariat dan bivariat menggunakan uji chi square. Analisa univariat terdapat dari 82 orang responden Berdasarkan status gizi, dari 41 responden kelompok kasus, terdapat 28 responden (68,3%) dengan status gizi tidak baik. Dari 41 responden kelompok kontrol, terdapat 26 responden (63,4%) responden dengan status gizi baik. Dari seluruh 82 responden, terdapat 43 responden (52,4%) dengan status gizi tidak baik. Analisa Bivariat terdapat hubungan status gizi ( $p$  value = 0,008) dengan kejadian diare pada anak. Diharapkan tugas akhir ini dapat menjadi bahan rujukan bagi tenaga kesehatan agar dapat melakukan penyuluhan mengenai diare.

**Kata Kunci** : Status Gizi, Diare

**Correspondence** : Titi Kusyanti

Email : [titikusyanti@gmail.com](mailto:titikusyanti@gmail.com)

Received 11 Oktober 2022 • Accepted 25 Oktober 2022 • Published 30 Oktober 2022

• e - ISSN : 2963 – 413X • DOI : <https://doi.org/10.31004/emj.v2i3.10350>

## PENDAHULUAN

Kehamilan merupakan kondisi alamiah yang unik karena meskipun bukan penyakit, tetapi sering sekali menyebabkan komplikasi akibat berbagai perubahan anatomi serta fisiologik dalam tubuh ibu. Salah satu perubahan fisiologik yang terjadi adalah perubahan hemodinamik. Selain itu, darah yang terdiri atas cairan dan sel-sel darah berpotensi menyebabkan komplikasi perdarahan dan trombosis jika terjadi ketidakseimbangan faktor-faktor prokoagulasi dan hemostasis (Sarwono, 2010). Pada kehamilan kebutuhan oksigen lebih tinggi sehingga memicu peningkatan produksi eritropoietin. Akibatnya, volume plasma bertambah dan sel darah merah (eritrosit) meningkat. Namun, peningkatan volume plasma terjadi dalam proporsi yang lebih besar jika dibandingkan dengan peningkatan eritrosit sehingga terjadi penurunan konsentrasi haemoglobin (Hb) akibat hemodilusi (Sarwono, 2010). Penurunan Konsentrasi haemoglobin merupakan tanda-tanda Anemia didefinisikan sebagai kadar Ht, konsentrasi haemoglobin, atau hitung eritrosit dibawah batas “normal”. Namun nilai normal yang akurat untuk ibu hamil sulit dipastikan karena ketiga parameter laboratorium tersebut bervariasi selama periode kehamilan.

Berdasarkan WHO (*World Health Organization*) umumnya ibu hamil dianggap anemia jika kadar haemoglobin dibawah 11 g/dl atau hematokrit kurang dari 33%. Dalam praktik rutin, konsentrasi haemoglobin < 11 g/dl pada akhir trimester pertama, dan 10 g/dl pada trimester kedua dan ketiga diusulkan menjadi batas bawah untuk mencari penyebab anemia dalam kehamilan. Nilai-nilai ini kurang lebih sama dengan nilai haemoglobin terendah pada ibu-ibu hamil yang mendapat suplementasi besi, yaitu 11,0 g/dl pada trimester pertama dan 10,5 g/dl pada trimester kedua dan ketiga (WHO, 2016). Anemia dapat disebabkan oleh gangguan pembentukan sel darah merah atau peningkatan kehilangan sel darah merah melalui perdarahan kronis, perdarahan mendadak atau lisis (penghancuran) yang berlebihan sel darah merah (Apriyanti & Andriani, 2019).

Penyebab anemia tersering adalah defisiensi zat-zat nutrisi. Sekitar 75% anemia dalam kehamilan disebabkan oleh defisiensi besi yang memperlihatkan gambaran eritrosit mikrositik hipokrom pada apusan darah tepi. Penyebab tersering kedua adalah anemia megaloblastik yang dapat disebabkan oleh defisiensi asam folat dan defisiensi vitamin B12. Penyebab anemia lainnya yang jarang ditemui antara lain adalah Haemoglobinopati, proses inflamasi, toksisitas zat kimia, dan keganasan (Sarwono, 2010).

Menurut (WHO, 2011) prevalensi anemia diseluruh dunia tertinggi terjadi pada anak yang belum sekolah yaitu 42,6%, kemudian pada ibu hamil 38,2%, dan wanita tidak hamil 29,4%. Prevalensi anemia pada ibu hamil didaerah Afrika yaitu 44,6%, di Asia 39,3%, di Oceania 29%, di di Eropa 24,5%, dan Amerika 17,1%.

Menurut (Health Nutrition and Population Statistic, 2011) kejadian anemia pada ibu hamil terjadi di semua negara baik negara belum berkembang, sedang berkembang, dan negara maju. Prevalensi anemia pada ibu hamil tertinggi terdapat di Negara Benin (63%), dan Senegal 63%. Di negara berkembang prevalensi anemia pada ibu hamil cukup tinggi, seperti di India (54%) dan Indonesia (30%). Sedangkan di Negara maju prevalensi anemia pada ibu hamil cukup rendah seperti di China (22% ) dan Amerika (17%) Indonesia prevalensi anemia pada kehamilan masih tinggi berdasarkan hasil (Riset Kesehatan Dasar, 2018) menunjukkan proporsi anemia pada ibu hamil meningkat menjadi 48,9% yang sebelumnya pada 2013 37,1%. Hasil Riskesdas pada 2018 menunjukkan 76,2% remaja putri telah mendapatkan tablet tambah darah, namun hanya 1,4% di antaranya yang mengonsumsi sebanyak 52 tablet. Persentase Ibu hamil mendapatkan tablet tambah darah sebanyak 73,2%, namun hanya 38,1 % yang mengonsumsi tablet tambah darah sebanyak 90 tablet. Prevalensi anemia pada Ibu Hamil provinsi Riau menurut Laporan Akuntabilitas Kinerja 2016 masih tinggi yaitu 37,1 %.

Anemia selama masa kehamilan memiliki dampak yang sangat besar. Ibu hamil yang mengalami anemia dapat mengalami keguguran, lahir tidak waktunya, berat badan lahir rendah, perdarahan sebelum dan selama persalinan bahkan dapat mengakibatkan kematian pada ibu dan janinnya (Fitri Apriyanti, 2021). Hal ini tersebut berkaitan dengan banyak faktor antara lain status gizi, umur, pendidikan, dan pekerjaan

(Sarwono Prawirohardjo, 2005). Perlu upaya untuk mencegah dan mengatasi anemia pada kehamilan, salah satunya dengan mengetahui faktor risiko yang mempengaruhi terjadinya anemia dalam kehamilan (Harahap, D.A, Lubis, 2021).

Anemia merupakan keadaan menurunnya kadar hemoglobin, hematokrit, dan jumlah sel darah merah di bawah nilai normal (Dhilon et al., 2020). Pemeriksaan kadar haemoglobin darah ibu hamil dilakukan minimal satu kali pada trimester pertama dan satu kali pada trimester ketiga. Pemeriksaan ini ditujukan untuk mengetahui ibu hamil tersebut menderita anemia atau tidak selama kehamilannya karena kondisi anemia dapat mempengaruhi proses tumbuh kembang janin dalam kandungan. Pemeriksaan kadar haemoglobin darah ibu hamil pada trimester kedua dilakukan atas indikasi (Peraturan Menteri Kesehatan (PMK 97 Tahun 2014), 2014). Berdasarkan laporan (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2018). Angka pemeriksaan haemoglobin pada ibu hamil 67,72% hanya 9.309 Ibu hamil yang dilakukan pemeriksaan haemoglobin. Masih rendahnya angka pemeriksaan haemoglobin pada Ibu hamil ini tidak sesuai dengan standar pelayanan ANC terpadu pada Ibu hamil, dimana semua ibu hamil harus mendapatkan pemeriksaan haemoglobin pada trimester I dan trimester III untuk deteksi dini anemia. Persentase pemeriksaan haemoglobin pada Ibu hamil di kabupaten (Dinas Kesehatan Kabupaten Siak, 2019) sebesar 60,4% persasaran Kabupaten, sedangkan persentase pemeriksaan haemoglobin pada Ibu hamil di Kecamatan Siak tahun 2019 sebesar 14,42% dari sasaran Ibu hamil kecamatan Siak.

Secara umum ada beberapa faktor yang berhubungan dengan ibu hamil memeriksakan haemoglobinnya, salah satunya adalah pengetahuan ibu hamil. Ibu hamil perlu mempunyai pengetahuan tentang pemeriksaan kehamilan atau pelayanan ANC terpadu yang mana pemeriksaan ini termasuk didalamnya pemeriksaan kadar haemoglobin. Ibu hamil dilakukan pemeriksaan haemoglobin dua kali selama hamil yaitu pada trimester pertama satu kali dan trimester tiga satu kali, atau jika ada indikasi. Pengetahuan dapat diperoleh dari pengalaman yang berasal dari berbagai sumber misalnya media masa, media elektronik, buku petunjuk kesehatan, media poster, kerabat dekat dan sebagainya (Astapani, Harahap Anggriani, 2020).

Tujuan pemeriksaannya adalah untuk deteksi dini terjadinya anemia selama kehamilan, oleh karena itu pentingnya ibu hamil untuk tahu tentang pemeriksaan- pemeriksaan yang dilakukan selama kehamilannya. Menurut Utamadi (2013), peran petugas kesehatan sangat penting untuk meningkatkan kesadaran ibu hamil untuk memeriksakan hemoglobin selama masa kehamilan. Menurut Sulastri (2014), setiap ibu hamil perlu mendapatkan dukungan dari keluarga terutama suami dalam kehamilannya. Suami, keluarga atau masyarakat perlu menyiapkan biaya persalinan, kebutuhan bayi, transportasi rujukan dan calon donor darah, mendampingi Ibu hamil mendapatkan pelayanan ANC sesuai standar. Hal ini penting apabila terjadi komplikasi kehamilan, persalinan, dan nifas agar segera dibawa ke fasilitas kesehatan. Dukungan suami merupakan suatu bentuk wujud dari sikap perhatian dan kasih sayang. Dukungan dapat diberikan baik fisik maupun psikis. Suami memiliki andil yang cukup besar dalam menentukan status kesehatan ibu. Dukungan suami yang baik dapat memberikan motivasi yang baik pada ibu.

Berdasarkan survei awal pelaksanaan pemeriksaan haemoglobin pada ibu hamil yang dilakukan di Poli KIA Puskesmas Siak Kecamatan siak pada tanggal 16 sampai dengan 28 bulan Maret 2020. terdapat kunjungan ibu hamil sebanyak 21 orang yang terdiri dari ibu hamil dengan hasil berpengetahuan tinggi 5 orang (23,81%), pengetahuan sedang 13 orang (61,90%), pengetahuan rendah 3 orang (14,29%), begitu juga untuk ketersediaan alat sebanyak 21 orang (100%). Ibu hamil yang datang melakukan pemeriksaan yang didampingi oleh suami sebanyak 17 orang (80,9%) dan yang diantar atau didampingi oleh lain-lain karena suami sibuk bekerja sebanyak 4 orang (19,1%). Terjadi perbedaan yang sangat jauh dari capaian pemeriksaan haemoglobin yang diperoleh Kabupaten dengan yang diperoleh kecamatan Siak. Mengingat pentingnya pemeriksaan haemoglobin untuk deteksi kejadian anemia. Berdasarkan survey awal tersebut, maka peneliti ingin melakukan penelitian tentang "Hubungan Pngetahuan Dan Dukungan Suami Dengan Ibu Hamil Memeriksakan Haemoglobin Di Puskesmas Siak Tahun 2020".

## METODE

Desain penelitian ini menggunakan akhir kuantitatif dengan pendekatan desain case control. Penelitian ini dilakukan di Desa Rantau Benuang Babussalam Rokan Hilir pada tanggal 16-30 September 2021. Populasi kasus pada penelitian ini adalah seluruh anak usia 6-12 tahun yang menderita diare di Desa Rantau Benuang Kabupaten Rokan Hilir sebanyak 41 anak sedangkan populasi kontrol yaitu anak yang tidak menderita diare di Desa Rantau Benuang Kecamatan Kubu Babussalam Rokan Hilir tahun 2021 sebanyak 218 anak. Sampel kasus diambil menggunakan total sampling dan sampel kontrol menggunakan cara systematic random sampling.

## HASIL

### 1. Analisis Univariat

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Status Gizi dengan Kejadian Diare Pada Anak di Desa Rantau Benuang Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2021**

No	Variabel	Kasus		Kontrol		Total	
		F	%	F	%	F	%
1	<b>Status Gizi</b>						
	Tidak Baik	28	68,3	15	36,6	43	52,4
	Baik	13	31,7	26	63,4	39	47,6
	Jumlah	41	100	41	100	82	100

Berdasarkan tabel 1 di atas diketahui bahwa dari 41 responden status gizi, dari 41 responden kelompok kasus, terdapat 28 responden (68,3%) dengan status gizi tidak baik. Dari 41 responden kelompok kontrol, terdapat 26 responden (63,4%) responden dengan status gizi baik. Dari seluruh 82 responden, terdapat 43 responden (52,4%) dengan status gizi tidak baik.

### 2. Analisis Bivariat

**Tabel 2. Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Diare pada Anak di Desa Rantau Benuang Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2021**

No	Status Gizi	Kejadian Diare						p value	OR (CI 95%)
		Kasus		Kontrol		Total			
		F	%	F	%	F	%		
1	Tidak Baik	28	68,3	15	36,6	43	52,4	0,008	3,733 (1,496-9,318)
2	Baik	13	31,7	26	63,4	39	47,6		
	Jumlah	41	100	41	100	82	100		

Berdasarkan tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 41 responden dengan kejadian diare (kelompok kasus), 13 responden (31,7%) memiliki status gizi baik, sedangkan dari 41 responden kelompok kontrol, terdapat 15 responden (36,6%) dengan status gizi tidak baik. Hasil uji statistik chi square diperoleh p value = 0,008 artinya ada hubungan status gizi dengan kejadian diare pada anak di Desa Rantau Benuang Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir. Nilai Odds Ratio (OR) = 3,733 (CI 95% = 1,496-9,318) artinya anak dengan status gizi tidak baik beresiko 4 kali mengalami diare dibandingkan anak dengan status gizi baik.

## PEMBAHASAN

### Hubungan Status Gizi dengan Kejadian Diare pada Anak di Desa Rantau Benuang Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir Tahun 2021

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan status gizi dengan kejadian diare pada anak di Desa Rantau Benuang Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir tahun 2021, didapatkan p value = 0,008 artinya ada hubungan status gizi dengan kejadian diare pada anak di Desa Rantau Benuang Kecamatan Kubu Babussalam Kabupaten Rokan Hilir. Nilai Odds Ratio (OR) = 3,733 (CI 95% = 1,496-9,318) artinya

anak dengan status gizi tidak baik beresiko 4 kali mengalami diare dibandingkan anak dengan status gizi baik.

Status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Faktor-faktor yang mempengaruhi status gizi adalah asupan zat gizi makro makanan dan penggunaan zat-zat gizi dalam tubuh. Tubuh yang memperoleh cukup zat-zat gizi dan digunakan secara efisien akan mencapai status gizi yang optimal. Defisiensi zat mikro seperti vitamin dan mineral memberi dampak pada penurunan status gizi dalam waktu yang lama (Soekirman, 2012).

Gizi kurang dapat merupakan komplikasi maupun faktor penyebab diare. Diare menyebabkan status gizi buruk dan status gizi buruk memperparah diare. Hubungan diare dan kurang gizi dapat diibaratkan seumpama lingkaran dan bila tidak diputus, dapat menyebabkan pertumbuhan anak yang tidak optimal hingga kematian (Sumampaow, 2017).

Penelitian oleh Wibisono (2020) mengungkapkan bahwa status gizi memiliki pengaruh terhadap kejadian diare berulang pada anak dengan nilai  $p < 0,05$ . Penelitian lainnya oleh Suherman (2018) menunjukkan bahwa status gizi memiliki hubungan yang erat terhadap kejadian diare dengan nilai  $p < 0,05$ .

Berdasarkan asumsi peneliti, dari 41 responden dengan kejadian diare (kelompok kasus), 13 responden (31,7%) memiliki status gizi baik. Hal ini disebabkan karena faktor ibu. Ibu dengan pendidikan rendah memiliki pengetahuan yang lebih sedikit mengenai perilaku hidup sehat sehingga tidak dapat melakukan pencegahan diare. Dari 41 responden kelompok kontrol, terdapat 15 responden (36,6%) dengan status gizi tidak baik. Hal ini disebabkan karena, walaupun memiliki status gizi tidak baik namun anak tersebut masih memiliki kebiasaan yang baik seperti mencuci tangan sebelum makan, memakai alas kaki ketika keluar rumah maupun faktor kebersihan lingkungan atau hygiene juga sangat berpengaruh.

### SIMPULAN

Ada hubungan status gizi dengan kejadian diare pada anak di Desa Rantau Benuang Kabupaten Rokan Hilir

### KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak terdapat konflik kepentingan didalam penelitian ini.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada dosen pembimbing yang telah membantu dan mengarahkan sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dan dipublikasikan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, R.A. (2019). *Perilaku Kesehatan Anak Sekolah Perilaku Kesehatan, Prevalensi Penyakit dan Upaya Peningkatan Status Kesehatan Anak Sekolah*. Jawa Timur: CV. Pustaka Abadi.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hilir. (2020). *Profil Kesehatan Kabupaten Rokan Hilir*. Rokan Hilir: Dinas Kesehatan Kabupaten Rokan Hilir
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2011). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan: Situasi DIARE di Indonesia*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- Kemenkes RI. (2019). *Profil Kesehatan Indonesia 2019*. Jakarta: Kementerian Kesehatan.
- Kusmiyati. (2021). *Personal Hygiene dan Sanitasi Lingkungan Hubungannya dengan Kualitas Bakteriologis Minuman*. Bandung: Media Sains Indonesia.
- Mahanani, S. (2020). *Pemenuhan Kebutuhan Cairan dan Elektrolit pada Anak yang Mengalami Diare*. Kediri: Penerbit Pelita Medika.
- Notoatmodjo, S. (2014). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nugraheni, H. (2018). *Buku Ajar Promosi Kesehatan Berbasis Sekolah*. Yogyakarta: Penerbit Deepublish
- Nurhayati. (2020). *Ayo Cegah Diare*. Jakarta: Pantera Publishing.
- Nurriszka, R. H. (2019). *Kesehatan Ibu dan Anak dalam Upaya Kesehatan Masyarakat. Konsep dan Aplikasi*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.
- Pudjiaji. (2011). *Ilmu Gizi Klinik pada Anak*. Jakarta: FKUI.
- Prawati, D.D. (2019). *Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Diare di Tambak Sari, Kota Surabaya*. Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education.

- Santosa, Z. (2019). *Menangani Diare pada Bayi dan Anak*. Yogyakarta: CV Alaf Media.
- Septikasari, M. (2018). *Status Gizi Anak dan Faktor yang Mempengaruhi*. Yogyakarta: UNY Press.
- Soegijanto, S. (2016). *Penyakit Tropis dan Infeksi di Indonesia Jilid 7*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Suherman. (2019). *Analisis Kejadian Diare pada Siswa di SD Negeri Pamulang 02 Kecamatan Pamulang Tahun 2018*. Jurnal Kedokteran dan Kesehatan Vol. 15 No. 2.
- Sumampaow, O. J. (2017). *Diare Balita : Suatu Tinjauan dari Bidang Kesehatan Masyarakat*. Yogyakarta : Deepublish.
- Wahyutri, E., dkk. (2020). *Menurunkan Resiko Prevalensi Diare dan Meningkatkan Nilai Ekonomi Melalui ASI Eksklusif*. Surabaya: Scopindo Media Pustaka.
- Wibisono, A.M. (2020). *Analisis Faktor Risiko Kejadian Diare Berulang pada Balita di Puskesmas Sumberjambe Kabupaten Jember*. Journal of Agromedicine and Medical Sciences Vol. 6 No.1.